

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi seperti saat ini, pasar modal atau pasar saham memiliki peran penting dalam pergerakan perekonomian suatu negara, terutama untuk sektor perusahaan yang memiliki orientasi bisnis baik secara nasional maupun internasional. Dalam kondisi ini, tentunya perusahaan akan dipaksa akan didorong untuk meningkatkan keunggulan masing-masing dan merancang strategi untuk masa depan agar mempunyai kekuatan untuk bersaing. Salah satu cara perusahaan dalam meningkatkan kekuatan adalah dengan berinvestasi.

Pasar modal (*capital market*) merupakan sumber pembiayaan yang diperlukan oleh para pelaku usaha atau pengusaha yang membutuhkan tambahan modal untuk menjalankan bisnisnya. Di dalam pasar modal terjadinya pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan modal (investor) dengan pihak yang memerlukan tambahan modal, baik modal jangka pendek maupun modal jangka panjang. Kegiatan yang terjadi dalam pasar modal berkaitan dengan penawaran umum, perdagangan efek, kegiatan mengenai perusahaan publik, dan kegiatan yang berhubungan dengan lembaga atau profesi efek (Rahman, 2019).

Pasar keuangan (*financial market*) adalah tempat terjadinya perdagangan sekuritas seperti uang, saham, dan obligasi. Pasar keuangan memperjual-belikan segala bentuk sekuritas (surat berharga) yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Jika pasar keuangan mengalami kegagalan maka dapat terjadinya gangguan pada sektor perekonomian, bisa terjadinya resesi (kelesuan

dalam perdagangan) yang mengakibatkan melonjaknya angka pengangguran. Pasar keuangan berbeda dengan pasar uang, karena pasar uang merupakan bagian dari pasar keuangan yang lebih berfokus pada penyediaan instrument keuangan jangka pendek (Sudarmanto dkk, 2021).

Perkembangan pasar modal pada era globalisasi tidak hanya berkembang pada pasar modal konvensional saja, tetapi terjadi juga pada pasar modal syariah. Secara sederhana pasar modal syariah dapat diartikan sebagai pasar modal dengan menjalankan prinsip-prinsip syariah, dalam rangka jalannya kegiatan perekonomian, dan kegiatannya tentunya harus terbebas dalam praktik-praktik yang dilarang seperti riba, perjudian, dan spekulasi. Pada 12 Mei 2011 Bursa Efek Indonesia (BEI) meluncurkan indeks harga saham baru yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), indeks harga saham ini menjadi sebuah pelengkap setelah lebih dulu mengeluarkan Jakarta Islamic indeks (JII). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berbeda dengan JII yang terdiri dari sekitar 30 saham syariah Paling likuid, karena ISSI sendiri beranggotakan seluruh saham syariah yang tercatat dalam BEI dan masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK.

Saham syariah ialah bentuk saham yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah di Pasar Modal. Pada umumnya definisi saham syariah diatur dan merujuk kepada undang-undang serta peraturan di OJK, terdapat dua jenis saham syariah yang berada pada pasar modal Indonesia. Pertama, harus memenuhi kriteria saham syariah yang merujuk pada peraturan OJK Nomor 35/PJOK.04/2017 tentang kriteria serta penerbitan daftar efek syariah, kedua ialah saham yang tercatat sebagai saham

syariah oleh emiten atau perusahaan publik syariah meruju pada peraturan OJK no. 17/PJOK.04/2015.

Saham menjadi instrument terpenting bagi pasar modal atau indeks saham syariah indoneisa. Harga saham (stock price) merupakan pengelolaan perusahaan oleh manajemen yang baik untuk menciptakan dengan memanfaatkan prosepek usaha, sehingga meperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat, dan pemerintah (Zubir, 2013).

Harga suatu saham bersifat fluktuatif dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan (kinerja perusahaan). Faktor eksternal merupakan faktor dari luar perusahaan, seperti kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan keadaan faktor sosial ekonomi dalam suatu negara (Sunariyah, 2006).

Dengan tujuan kemampuan manajemen baik atau efektif, maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham (*stock price*) tersebut (Tandelilin, 2010).

Penulis mengambil objek penelitian laporan keuangan pada salah satu perusahaan di sektor distribusi barang konsumsi yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* (JII) yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk yang berfokus pada pembuatan, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi. Barang-barang tersebut meliputi kebutuhan bahan pokok, dengan produk seperti sabun, deterjen, margarin,

makanan, produk kosmetik, dan masih banyak lagi yang lain. PT. Unilever Indonesia Tbk adalah salah satu perusahaan yang dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia sendiri memakai produk yang diproduksi oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. Akan tetapi akhir-akhir ini PT. Unilever Indonesia Tbk sedang mengalami penurunan dan kenaikan *Return On Equity* (ROE) atau keuntungan yang fluktuatif tidak stabil.

Salah satu tujuan dari perusahaan sendiri tentunya mencapai laba yang maksimal dengan cara pelaksanaan kegiatan perusahaan yang efektif serta efisien. Efektif berkaitan dengan tujuan dari sesuatu yang ingin dicapai, serta efisien yang berkaitan dengan biaya yang seminimal mungkin untuk mencapai tujuannya tersebut (Agustina, 2020). Laba atau keuntungan tentunya adalah menjadi hal utama dari investasi, karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham atau dividen (Martha et al., 2018). Pembagian keuntungan kepada pemegang saham juga dapat menentukan harga saham, semakin tingginya harga saham merupakan pencerminan dari sebuah keputusan-keputusan manajemen mengenai keputusan investasi, keputusan pendanaan, serta pengelolaan aset yang ada (R. Purba dan Purba, 2020).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat laba perusahaan secara maksimal. Perusahaan dapat ditetapkan baik apabila target laba dapat terpenuhi dengan menggunakan aktiva dan modal yang ada. Profitabilitas dibutuhkan bagi penilaian pada potensi ekonomi perusahaan yang bisa jadi akan menjadi bagian besar atau prospek dimasa depan. Salah satunya *Return On Equity* (ROE) sebagai alat ukur profitabilitas perusahaan dipergunakan untuk mengukur

keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) didefinisikan sebagai rasio yang sering digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian laba setelah pajak dibandingkan dengan ekuitas yang ditanamkan pada saham dan pengukuran untuk tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan para pemegang saham (Hidayat, 2018).

Harmono dalam Batubara dan Purnama (2018) mengatakan bahwa efektivitas dari sebuah perusahaan untuk mengelola modal sendiri dapat dilihat dengan *Return On Equity* (ROE). karena semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) berarti pihak manajemen perusahaan dapat menggunakan modal secara efektif serta efisien. Rasio profitabilitas menjadi salah satu hal utama dan menjadi perhatian investor, sehingga harus dilihat juga faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ROE. Menurut peraturan OJK kriteria nilai dari *Return On Equity* (ROE) memiliki standar nilai yang baik atau sangat sehat yaitu lebih dari 23%, jika lebih dari 18% hingga 23% dikategorikan sehat, lalu lebih 13% hingga 18% dinyatakan cukup, serta 13% hingga 8% dinyatakan kurang, dan nilai standar paling rendah yaitu memiliki ROE kurang dari 8% ($< 8\%$), dapat dikatakan tidak mampu dalam menghasilkan keuntungan untuk pemilik (OJK 2019).

Hal tersebut dapat menjadi kajian bagi manajemen perusahaan untuk mengukur apakah sebuah perusahaan telah bekerja secara efektif serta efisien untuk mencapai target yang ditentukan, lalu kegagalan atau keberhasilan menjadi sebuah acuan persiapan untuk menggantikan manajemen yang baru terlebih lagi jika manajemen lama telah mengalami kegagalan (Kasmir, 2017). Pertumbuhan dan

kenaikan pada *Return On Equity* (ROE) dapat mencerminkan peluang yang cerah bagi perusahaan karena adanya kemampuan peningkatan keuntungan bagi investor, terhadap modal yang diinvestasikannya. *Return On Equity* (ROE) yang baik membawa keterkaitan pada pemegang saham yaitu pembagian dividen yang besar dengan demikian membuat investor tertarik menanamkan modal kepada perusahaan.

Menganalisis laporan keuangan perusahaan memerlukan langkah-langkah tertentu. Ukuran yang paling umum digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah rasio. Analisis laporan keuangan adalah laporan. Menganalisis laporan keuangan dapat membantu pemilik bisnis dan pemerintah menilai kondisi keuangan masa lalu dan saat ini perusahaan dan memprediksi keuntungan atau pendapatan di masa depan. Analisis rasio membantu manajer keuangan. Investor dan pemangku kepentingan perlu menilai situasi keuangan untuk mengetahui apakah keuangan perusahaan baik atau tidak. Analisis tokoh kunci juga menggabungkan elemen perencanaan dan laporan laba rugi, sehingga Anda dapat menilai efektivitas dan efisiensi bisnis. Metrik yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, seperti seperti rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas pada perusahaan dapat diukur khususnya dengan menggunakan *return on equity*, karena *return on equity* berkorelasi positif dengan perubahan laba. Pengembalian modal mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan modalnya. Pengembalian ekuitas adalah alat yang paling banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan di

kalangan investor/investor dan eksekutif senior dan merupakan hasil dari hak pemegang saham. Semakin tinggi kebutuhan laba perusahaan, semakin tinggi pula nilai return on equity. Besar kecilnya ROE suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: *Current Ratio* dan *debt to equity Ratio*. Selain itu, kebijakan perusahaan mempengaruhi ROE, termasuk kebijakan pembayaran dividen yang mempengaruhi jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Current Ratio (CR) adalah metrik yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar sendiri merupakan indikator dari rasio likuiditas. Tingkat ketersediaan adalah rasio antara aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan..

Debt Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas dengan mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh hutangnya dengan modal sendiri (Kasmir, 2017). Sedangkan menurut Munira, Merawati, and Astuti (2018) Rasio *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya jika terjadi likuidasi. Peningkatan total hutang dapat meningkatkan rasio solvabilitas perusahaan atau dapat dikatakan suatu perusahaan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya (Sari, Susila, dan Telagawathi, 2020). Solvabilitas juga diketahui sebagai rasio pengungkit (*leverage*) untuk menilai batasan dalam meminjam uang bagi suatu perusahaan.

Salah satu perusahaan dari 30 perusahaan yang konsisten terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah PT Unilever Indonesia Tbk. Perusahaan publik yang bergerak di bidang manufaktur, pemasaran dan distribusi barang konsumsi termasuk sabun, deterjen, margarin, makanan berbasis susu, es krim, produk kosmetik, minuman berbasis the dan jus buah. Portofolio perusahaan mencakup banyak merek yang dicintai dan terkenal di dunia, seperti *Lifebuoy*, *Dove*, *Sunsilk*, *Pepsodent*, *Pond's*, *Lux*, *Clear*, *Rexona*, *Vaseline*, *Rinso*, *Molto*, *Sunlight*, *Wall's*, *Blue Band*, *Bango*, *Royko* dan masih banyak lagi. Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1933.

Berikut beberapa data empiris variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Unilever, Tbk. Periode 2013-2022.



Tabel 1.1

Data Perkembangan *Current Ratio* (CR) *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2013-2022

Tahun	CR(%)		DER(%)		ROE(%)	
2013	69,6%		213,7%		125,8%	
2014	71,5%	↑	210,5%	↓	124,8%	↑
2015	65,4%	↓	225,8%	↑	122,2%	↓
2016	60,6%	↓	256,0%	↑	134,1%	↑
2017	63,4%	↑	265,5%	↑	135,4%	↑
2018	74,8%	↑	157,6%	↓	142,9%	↑
2019	65,3%	↓	290,9%	↑	116,7%	↓
2020	66,1%	↑	315,9%	↑	140,2%	↑
2021	61,4%	↓	341,3%	↑	124,4%	↓
2022	60,8%	↓	358,3%	↑	129,0%	↑

Sumber: *Company Report* PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2013-2022

Berdasarkan pada tabel 1.1 data tahun di atas pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2013-2022 berikut ada hasil yang tidak terduga, adanya ketidak konsistenan hubungan antara *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, dan *Return On Equity*.

Data *Current Ratio* pada tabel di atas menunjukkan perkembangan Dari tahun 2013-2022 mengalami naik turun. Pada tahun 2012 sebagai acuan untuk menilai bagaimana pada tahun 2013. Pada tahun 2013 sampai 2014 mengalami kenaikan sebesar 2,8% dan 1,9%.

Sedangkan pada tahun 2015 sampai 2016 mengalami penurunan sebesar 6,1% dan 4,8%. Pada tahun 2017 sampai 2018 mengalami kenaikan kembali masing-masing sebesar 2,8% dan 11,4%. Namun pada tahun 2019 mengalami

penurunan kembali sebesar 9,5%. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,8%. Dan pada tahun selanjutnya di tahun 2021 sampai 2022 mengalami penurunan kembali masing-masing sebesar 4,7% dan 0,6%.

Data didalam tabel di atas menunjukkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* Dari tahun 2013-2022 mengalami naik turun. Tahun 2012 sebagai acuan untuk menilai bagaimana pada tahun 2013. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 11,7%. Tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -3,2%. Pada tahun 2015 sampai 2017 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 15,3% serta 30,2% dan 9,5%. Akan tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar -107,9%. Sedangkan pada tahun 2020 sampai 2022 mengalami kenaikan kembali masing-masing sebesar 25% serta 25,4% dan 17%.

Data dalam tabel di atas menunjukkan perkembangan *Return On Equity* Dari tahun 2013-2022 mengalami naik turun. Tahun 2012 sebagai acuan untuk menilai bagaimana pada tahun 2013. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 3,5% namun pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar -1% dan -2,8%. Terjadi kenaikan kembali pada tahun 2016, 2017 dan 2018 masing-masing sebesar 11,9%, 1,3% dan 7,5%. Akan tetapi, pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar -26,2%. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan kembali sebesar 23,2%. Pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan sebesar -15,8%. Dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 4,6%.

Setelah dilakukan pengecekan data tahunan di PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2013-2022 disajikan dalam bentuk tabel. Di bawah ini adalah data tahunan untuk PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2013–2022 dalam bentuk gambar grafik.



Gambar 1.1

Laporan Keuangan Tahun 2013-2022 PT. Unilever Indonesia, Tbk

Setelah mengkaji data pada tabel dan gambar grafik PT. Unilever Indonesia Tbk Untuk periode 2013-2022 tersebut di atas, terlihat jelas bahwa data *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) sangat fluktuatif. Tahun 2013, 2017 dan 2020 terlihat peningkatan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* diikuti dengan peningkatan *Return on Equity* (ROE). Pada tahun 2015, 2019 dan 2021, *current Ratio* (CR) mengalami penurunan yang juga menyebabkan *return on equity* (ROE) menurun, kenaikan dan penurunan *current Ratio* (CR), diikuti kenaikan dan penurunan. penurunan *Return on Equity* (ROE) tidak sejalan dengan teori.

Likuiditas juga berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Perubahan yang terjadi baik pada jumlah aktiva lancar atau hutang lancar berpengaruh dalam meningkatnya keuntungan. (Sartono, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya likuiditas akan mempengaruhi tingginya profitabilitas, karena semakin tingginya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan laba yang tinggi untuk membayarnya kewajibannya. Laba yang tinggi membuktikan bahwa profitabilitas suatu perusahaan tersebut baik.

Penelitian terdahulu dari Ajid (2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* yang naik akan berdampak terhadap *Return On Equity* yang diperoleh juga akan mengalami kenaikan. *Current Ratio* yang naik menandakan bahwa perusahaan mampu membiayai biaya operasional dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada, jika *Current Ratio* naik maka *Return On Equity* juga akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang **Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2013-2022.**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Identifikasi dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang mendasari di atas, profitabilitas merupakan gambaran kemampuan modal suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau laba. Daya tarik utama bagi calon investor saat berinvestasi adalah profitabilitas yang tinggi. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin banyak keuntungan yang

didapat investor. Penilaian investor atas modal yang diinvestasikan diukur dengan *Return On Equity* (ROE).

Return On Equity (ROE) di perusahaan pada prakteknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) dan rasio utang terhadap ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio lancar atau cr mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan melikuidasi aset jangka pendek. Sedangkan *debt to equity Ratio* (DER) mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

2. Rumusan Masalah

Terkait dengan permasalahan di atas, peneliti berpendapat bahwa terdapat dugaan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan korelasi dan mempengaruhi *Return On Equity* (ROE). Kemudian peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Unilever, Tbk. Periode 2013-2022?
- b) Seberapa besar pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Unilever, Tbk. Periode 2013-2022?
- c) Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan:mengetahui:

1. Besarnya pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2013-2022.
2. Besarnya pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2013-2022.
3. Besarnya pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik teoretis maupun praktis, diantaranya yang peneliti uraikan sebagai berikut:

a) Kegunaan Teoritis

- 1) Menjelaskan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE).
- 2) Memperkuat penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh dari *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE)
- 3) Membuat penelitian untuk dijadikan referensi dengan meneliti pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE).

b) Kegunaan Praktis

- 1) Bagi para investor atau pemilik modal penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.
- 2) Bagi kreditur penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan sebelum memberikan kredit kepada perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Bagi perusahaan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam mengevaluasi dan meningkatkan kinerja perusahaan dalam bidang keuangan terutama dalam memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor- faktor yang diteliti dalam penelitian ini.
- 4) Bagi peneliti merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.